

MAKNA GAYA BAHASA SYAIR LAGU PERJUANGAN INDONESIA PENDEKATAN TEKS DALAM KONTEKS SEJARAH

F.X. Nugroho H.P.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis km 6,5 Yogyakarta.

Email: nugroho_hp@ymail.com

Abstrak

This research was done by comparing the texts of the three types of poems, then interpreting the meanings of nationalism according to them. Especially, the message of the language styles of the national song lyrics: *Indonesia Raya*, *Bagimu Negeri*, *Bhineka Tunggal Ika*, *Pada Pahlawan*, and *Bangun Pemuda Pemuda*, is analyzed symbolically or poetically in the context of nationalism. From this research, some conclusions or results can be drawn. First, colonialism produces nationalism. Second, the poem *Tanah Air* expresses romantic nationalism which only admires the natural beauty of Sumatra. Third, the poem *Aku* reveals realistic nationalism which is based on the real resistance of the Indonesian people to expel the colonialist from Indonesia and reach the Independence of the Indonesian people. Fourth, the song lyrics: *Indonesia Raya*, *Bagimu Negeri*, *Bhineka Tunggal Ika*, *Pada Pahlawan*, and *Bangun Pemuda Pemuda* communicates human nationalism which asks the whole Indonesian people to do the best for the welfare of the whole Indonesian people and country. All language styles of the song lyrics are stuck on and signify the meaning of the human nationalism.

Meaning of Figures of Speech in Indonesian Heroic Songs Lyrics: Tectual Approach in View of Historical Context

Abstract

This research was done by comparing the texts of the three types of poems, then interpreting the meanings of nationalism according to them. Especially, the message of the language styles of the national song lyrics: Indonesia Raya, Bagimu Negeri, Bhineka Tunggal Ika, Pada Pahlawan, and Bangun Pemuda Pemuda, is analyzed symbolically or poetically in the context of nationalism. From this research, some conclusions or results can be drawn. First, colonialism produces nationalism. Second, the poem Tanah Air expresses romantic nationalism which only admires the natural beauty of Sumatra. Third, the poem Aku reveals realistic nationalism which is based on the real resistance of the Indonesian people to expel the colonialist from Indonesia and reach the Independence of the Indonesian people. Fourth, the song lyrics: Indonesia Raya, Bagimu Negeri, Bhineka Tunggal Ika, Pada Pahlawan, and Bangun Pemuda Pemuda communicate human nationalism which asks the whole Indonesian people to do the best for the welfare of the whole Indonesian people and country. All language styles of the song lyrics are stuck on and signify the meaning of the human nationalism.

Keywords: makna gaya bahasa, nasionalisme, lagu perjuangan, pendekatan teks dan konteks

PENDAHULUAN

Memaknai teks syair lagu perjuangan Indonesia menuntut cara berpikir simbolik karena gaya bahasanya memang bersifat simbolik atau puitik. Menurut Jakobson, dalam bahasa puitik, yang penting bukan acuannya tetapi pesannya sehingga kata-kata atau gaya bahasanya dipilih/dirancang sedemikian rupa untuk mengemban/ mewakili pesannya secara tepat (efektif) dan indah (Jakobson, dalam Teeuw, 1984:73-77). Misalnya, hubungan kata-kata 'aku' dan 'ibuku' dalam teks syair lagu *Indonesia Raya* yang merupakan, salah satu teks syair lagu perjuangan Indonesia, adalah simbol hubungan cinta kasih antar sesama warga bangsa. Dalam contoh ini, cara berpikir simboliknya terletak di mana? Cara berpikir simboliknya dapat dijelaskan sebagai berikut. 'Ibuku' berarti 'orang yang melahirkan aku'. Orang yang melahirkan aku' berarti 'orang yang mempertaruhkan nyawanya atau jiwanya untuk aku'. 'Orang yang mempertaruhkan nyawanya atau jiwanya untuk aku' berarti 'orang yang mencintai aku'. Dengan demikian, 'aku wajib untuk mencintai ibuku'. 'Aku' dan 'ibuku' adalah representasi dari para warga bangsa. Hubungan para warga bangsa diharapkan seperti hubungan 'aku' dan 'ibuku' yang didasari oleh semangat cinta kasih untuk mencapai kesejahteraan hidup bangsa Indonesia lahir dan batin. Gaya bahasa seperti itu disebut gaya bahasa kiasan atau khususnya disebut metafora. Menurut peneliti, pesan inilah yang ingin disampaikan oleh teks syair lagu *Indonesia Raya* kepada para warga bangsa melalui gaya bahasanya seperti itu. Kemudian, ada beberapa sinonim dari kata 'Raya' yaitu 'besar', 'agung', 'kuat', dan 'megah', tetapi yang dipilih di antara kata-kata itu adalah kata 'Raya' agar bunyi /a/ pada akhir kata 'Raya' berekuivalensi dengan bunyi /a/ pada akhir kata 'Indonesia' sehingga terdengar indah dan pesannya lebih terasa. Gaya bahasa seperti itu dihamakan a-sonansi.

Namun demikian, agar lebih bermakna, pemaknaan gaya bahasa syair

lagu perjuangan Indonesia secara simbolik atau puitik itu harus dikaitkan dengan kesejarahan bangsa Indonesia karena kesejarahan bangsa Indonesia menjiwai gaya bahasa syair lagu perjuangan Indonesia. Menurut sejarahnya, bangsa Indonesia pernah dijajah atau ditindas oleh bangsa kolonial selama kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun. Sebagai akibat dari penjajahan itu, di satu sisi, bangsa Indonesia sangat menderita lahir dan batin karena tidak merasakan kasih sayang, tetapi di sisi lain, menjadi sadar akan identitasnya yaitu tekad dan semangat untuk bangkit dari penindasan dan penjajahan, untuk bersatu dari perpecahan dan perpisahan, dan untuk membangun manusia Indonesia baru dengan peradaban dan kebudayaan yang baru pula. Kesadaran akan identitas bangsa dan suasana kebatinan seperti inilah yang menjiwai gaya bahasa syair lagu perjuangan Indonesia karena gaya bahasa syair lagu perjuangan Indonesia memang dilahirkan atau diciptakan untuk kesadaran dan karena suasana seperti itu. Dengan demikian, menurut peneliti, pemaknaan gaya bahasa syair lagu perjuangan Indonesia secara simbolik atau puitik itu harus ditempatkan dalam kerangka kesadaran dan suasana seperti itu. Misalnya, hubungan cinta kasih antar para warga bangsa yang dilambangkan melalui kata-kata 'aku' dan 'ibuku' dalam teks syair lagu *Indonesia Raya*, dapat dimaknai sebagai hubungan yang saling mengembangkan atau membangun sehingga seorang warga bangsa dapat menikmati harkat dan martabatnya sebagai manusia. Kalau begitu, benarlh apa yang dikatakan oleh Bronislaw Malinowski bahwa mempelajari teks tidak terbatas pada kata-katanya saja, tetapi juga pada konteks situasi maupun budayanya yang melingkupi teks itu sehingga pemaknaan teks itu akan menjadi lebih bermakna (Malinowski, dalam Djoharnurani, 1999:94). Dalam kaitan ini, memang ada korelasi antara teks dan konteks.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya gaya bahasa syair lagu perjuangan Indonesia bagi kemajuan atau pembangunan karakter bangsa karena aja-

rannya tentang jiwa dan semangat warga bangsa untuk mencintai bangsa, negara, dan tanah air Indonesia demi kejayaan bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Ajaran seperti itu disebut nasionalisme. Karena alasan itulah maka perlu dilakukan penelitian terhadap gaya bahasa syair lagu perjuangan Indonesia untuk memahami apa sesungguhnya makna atau ajaran nasionalisme yang terkandung didalamnya. Ini artinya, penelitian harus dilakukan melalui analisis simbolik atau puitik, dan historis, karena hanya dengan cara itu makna atau ajaran nasionalisme yang sesungguhnya dapat dipahami atau digali. Ada sejumlah teks syair lagu perjuangan Indonesia, misalnya: *Indonesia Raya*, *Bagimu Negeri*, *Bhineka Tunggal Ika*, *Pada Pahlawan*, *Bangun Pemuda Pemuda*, dan lain-lain. Dalam tulisan ini, penulis mengambil satu teks syair lagu sebagai sampel yaitu teks syair lagu *Indonesia Raya* (syair pertama) saja. Karena teks syair lagu *Indonesia Raya* dilahirkan atau diciptakan atas dasar sejarah perkembangan nasionalisme di Nusantara, maka di bagian awal penelitian ini dipaparkan latar belakang sejarah kelahiran atau penciptaan teks syair lagu *Indonesia Raya* dalam konteks nasionalisme. Kemudian, bagian berikutnya adalah perbandingan teks syair lagu *Indonesia Raya* karya W. R. Supratman dengan teks puisi Pujangga Baru *Tanah Air* karya Mohamad Yamin, dan puisi angkatan 45 *Aku* karya Chairil Anwar. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui persamaan/perbedaan bentuk dan isi teks - teks itu, karena syair lagu *Indonesia Raya* adalah juga puisi seperti puisi *Tanah Air* dan *Aku* yang dilatarbelakangi oleh kolonialisme tetapi dengan reaksi yang berbeda-beda meskipun ada unsur - unsur yang tetap dipertahankan atau dilanjutkan. Perbandingan seperti itu juga membantu peneliti dalam memahami makna sesungguhnya nasionalisme. Setelah itu, di bagian akhir, makna gaya bahasa syair lagu *Indonesia Raya* dianalisis secara simbolik atau puitik dalam konteks nasionalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain bahasa (teks dan konteks), histori, musik, dan komposisi, dan sastra. Bahan kajian diambil lagu-lagu perjuangan yaitu *Indonesia Raya*, *Bagimu Negeri*, *Bhineka Tunggal Ika*, *Pada Pahlawan*, and *Bangun Pemuda Pemuda* dan syair karya para sastrawan sebagai bahan pembanding. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penciptaan Teks Syair Lagu

Yang pertama dianalisis teks syair lagu *Indonesia Raya* yang dilahirkan atau diciptakan pada abad ke-20, tepatnya pada tahun 1928 (Siagian, 1975:11). Bagi Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, abad itu dijudi sebagai Abad Nasionalisme (Kartodirdjo, 1999:ix). Perkembangan nasionalisme merupakan reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme. Pada abad itu, sebagai akibat dari penjajahan yang menimbulkan penderitaan lahir dan batin bagi bangsa Indonesia, bangsa Indonesia menyadari identitasnya sebagai bangsa yang harus bangkit dari penindasan dan penjajahan, harus, bersatu dari perpecahan dan perpisahan, dan harus membangun manusia Indonesia baru dengan peradaban dan kebudayaan yang baru pula menuju Indonesia yang sungguh - sungguh merdeka lahir maupun batin. Maka, muncullah berbagai gerakan nasionalisme yang memperjuangkan ideologi nasionalisme seperti itu. Oleh karena itu, sudah semestinya apabila teks syair lagu *Indonesia Raya* dilahirkan atau diciptakan atas dasar semangat dan ideologi nasionalisme seperti itu sesuai dengan jiwa dan tuntutan zaman pada waktu itu. Agar semangat dan ideology nasionalisme yang melatarbelakangi, mengilhami, dan menjiwai penciptaan atau kelahiran teks syair lagu *Indonesia Raya* itu lebih dimengerti, maka berikut ini akan dipapar-

kan sejarah perkembangan nasionalisme di Nusantara secara kronologis dari masa ke masa. Sejarah perkembangan nasionalisme itu dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu pertama: tahap antara tahun 1908 sampai tahun 1926, dan kedua: tahap antara tahun 1926 sampai pertengahan abad ke-20.

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ditandai oleh perubahan politik kolonial yang terkenal sebagai Politik Etis atau Politik Balas Budi. Politik Etis ini didasarkan pada keyakinan bahwa sebagai akibat dari penjajahan, bangsa Indonesia sangat dirugikan baik moril maupun materiil oleh bangsa kolonial, oleh karena itu sebagai balas budi, bangsa kolonial wajib untuk mensejahterakan bangsa Indonesia. Salah satu usaha untuk mensejahterakan bangsa Indonesia adalah dengan memberi kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah di dalam dan luar negeri. Sebagai akibatnya, muncullah golongan intelijen yang sangat berperan dalam perkembangan nasionalisme, seperti dijelaskan oleh Kartodirdjo (1999: xi) berikut ini:

Adalah sangat wajar apabila dalam menghadapi situasi kolonial yang penuh dengan pengingkaran hak-hak manusia, antara lain ketidaksetaraan, ketidakadilan, kontras antara yang berkedudukan istimewa dan yang tak berkedudukan, kontradiksi dan konflik, kaum cendekiawanlah yang dalam posisi serta berpengetahuan untuk mendefinisikan situasi, mengidentifikasi permasalahan, serta menyusun perumusan siasat dan cara bagaimana mengatasi situasi itu. Golongan elit baru itulah yang mempunyai kemampuan untuk menentukan identitas mereka, semula yang negatif yang dipengaruhi oleh stigma-stigma, baru kemudian lambat laun secara positif, yaitu identitas nasionalnya.

Golongan elit itulah yang kemudian mendirikan berbagai organisasi politik seperti Boedi Oetomo, Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan lain-lain, yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan dan mengangkat harkat dan martabat bangsa In-

donesia sesizai dengan semangat dan ideologi nasionalisme itu. Dengan demikian, keberadaan berbagai organisasi politik ini sangat membantu perkembangan nasionalisme di Indonesia.

Sejarah perkembangan nasionalisme pada tahap antara tahun 1926 sampai pertengahan abad ke-20 bersifat sangat krusial tetapi menentukan. Kartodirdjo (1999: 158) berpendapat bahwa meskipun nasionalisme sebagai ideologi politik telah merata, namun proses integrasi antar organisasi menuntut politik serta diplomasi tinggi. Keadaan seperti ini disebabkan oleh sifat pluralistik masyarakat Indonesia sendiri. Gerakan nasionalis secara potensial memuat kekuatan yang luar biasa, namun segera mengalami proliferasi, suatu gejala yang merupakan konsekuensi dari sifat pluralistik masyarakat Indonesia itu. Pada waktu itu, telah terjadi pertentangan pendapat antara golongan nasionalis yang dipelopori oleh Partai Nasional Indonesia (PNI), dan golongan agama yang dipelopori oleh Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Di satu pihak, golongan nasionalis menempatkan nasionalisme sebagai ideologi negara, dan di pihak lain, golongan agama memposisikan agama sebagai dasar negara. Namun, berkat kearifan para bapak bangsa yang dipelopori oleh Bung Karno, Bung Hatta, Mohammad Natsir, dan lain-lain, pada waktu itu, perbedaan pendapat itu dapat diselesaikan dengan penuh bijaksana. Sumpah Pemuda yang dicetuskan bersama pada tanggal 28 Oktober 1928, berbunyi (Muljana, 1986: 95):

*Kami putra dan putri Indonesia
mengaku bertumpah darah yang satu,
Tanah Air Indonesia
Kami putra dan putri Indonesia
mengaku berbangsa yang satu,
Bangsa Indonesia
Kami putra dan putri Indonesia
menjunjung bahasa persatuan,
Bahasa Indonesia*

Sumpah Pemuda itu merupakan bukti kearifan mereka. Peristiwa ini sangat menentukan sejarah perkembangan

nasionalisme selanjutnya, sebagaimana terbukti, menjelang proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, ada kesepakatan bersama. Dalam kesepakatan itu, disetujui bahwa kata-kata dalam Piagam Jakarta yang berbunyi 'Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya' diubah menjadi 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Kata-kata 'Ketuhanan Yang Maha Esa' ini lalu menjadi sila pertama Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam peristiwa Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dinyanyikan teks syair lagu *Indonesia Raya*. Ini artinya, teks syair lagu *Indonesia Raya* merupakan simbol semangat dan ideologi nasionalisme sebagai reaksi terhadap kolonialisme. Pada tahap inilah sejarah perkembangan nasionalisme mencapai puncaknya.

Perbandingan Lirik Lagu "Indonesia Raya" Dengan Teks Puisi Pujangga Baru "Tanah Air", Dan Puisi Angkatan 45 "Aku"

Sebelum dibandingkan, tiga teks itu diperlihatkan dulu sebagai berikut:

TANAH AIR

Pada batasan, Bukit Barisan,
Memandang aku, ke bawah memandangi;
Tampak hutan rimba dan ngarai;
Lagi pun sawah, sungai yang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula
Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku,
Sumatra namanya, tumpah darahku.

Sesayup mata, hutan semata,
Bergunung bukit, lembah sedikit;
Jauh di sana, di sebelah situ,
Dipagari gunung satu persatu
Adalah gerangan sebuah surga,
Bukannya janat bumi kedua

Firdaus Melayu di atas dunia !
Itulah tanah yang kusayangi,
Sumatra namanya, yang kujunjung.

Pada batasan, Bukit Barisan,
Memandang ke pantai, teluk permai;
Tampaklah air, air segala,
Itulah laut, Samudra Hindia.
Tampaklah ombak, gelombang pelbagai
Memecah ke pasir, lalu berderai,
'Wahai Andalas, pulau Sumatra,
Harumkan nama, selatan utara !

(Yamin, dalam Pradopo, 2003 : 60)

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang ' kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

*Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

(Anwar, dalam Pradopo, 2005 :169)

INDONESIA RAYA

(*Syair pertama*)

*Indonesia tanah airku
Tanah tumpah darahku
Disanalah aku berdiri
Jadi pandu ibuku*

Indonesia, kebangsaanku
Bangsa dan tanah airku Marilah kita berseru:

Indonesia bersatu

Hiduplah tanahku
Hiduplah negeriku
Bangsaku Rakyatku
Semuanya !

*Bangunlah jiwanya
Bangunlah badannya
Untuk Indonesia Raya.*

*Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Tanahku Negeriku yang kucinta,
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya,
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Tanahku Negeriku yang kucinta,
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya.*

(Supratman, dalam Siagian, 1975: 11-12)

Puisi "Tanah Air" ditulis oleh Mohamad Yamin pada tahun 1920 (Pradopo, 2003: 57) sedangkan puisi "Aku" ditulis oleh Chairil Anwar pada tahun 1943 (Budiman, 2007: 99), sementara syair lagu "Indonesia Raya" diciptakan oleh W.R. Supratman pada tahun 1928 (Siagian, 1975: 11). Tahun-tahun itu, sebagaimana dijelaskan dimuka, menunjukkan adanya perkembangan semangat dan ideologi nasionalisme di Nusantara. Oleh karena itu, sudah barang tentu ketiga puisi itu dijiwai oleh semangat dan ideologi nasionalisme. Namun demikian, pandangan tiga penyair itu terhadap semangat dan ideologi nasionalisme berbeda-beda. Perbedaan pandangan mereka dapat ditafsirkan dan dijelaskan dibawah ini.

Bagi Yamin, nasionalisme berarti 'aku' yang menyanjung, memuja, dan menjunjung tinggi keindahan alam Sumatra sesuai dengan gayanya yang romantik dalam mengekspresikan nasionalisme. Dalam gayanya yang romantik itu, Yamin mendemonstratif perkataan-perkataan seperti: 'lagi pun sawah, sungai yang permai' (baris keempat, bait pertama), 'Firdaus Melayu di atas dunia!', (baris ketujuh, bait kedua), 'Sumatra namanya yang kujunjung' (baris kesembilan, bait kedua),

'memandang ke pantai teluk permai' (baris kedua, bait ketiga). Ia masih berpikir dalam alam *Lief - Indie*, yaitu alam pikiran impian indah yang hanya mengagungkan keindahan alam Sumatra dan menguntungkan pihak penjajah saja. Teks itu memberi kesan bahwa manusia Indonesia kurang terdorong untuk berbuat sesuatu yang secara nyata berguna bagi kemajuan bangsa dan negara. Peneliti menyebut nasionalisme yang digambarkan oleh Yamin melalui teks itu sebagai nasionalisme yang pasif karena dengan nasionalisme semacam itu tidaklah mungkin dihasilkan manusia-manusia Indonesia pembangun yang berkualitas. Dengan demikian, dipandang dari perspektif kebangunan atau kebangkitan bangsa, teks puisi "Tanah Air" itu lemah. Namun demikian, teks itu tetap mempunyai andil dalam perkembangan nasionalisme selanjutnya karena teks itu menggambarkan awal semangat dan ideologi nasionalisme di Nusantara.

Berbeda dari Yamin, Chairil Anwar mengungkapkan nasionalisme melalui puisinya *Aku* secara realistik. Ungkapan nasionalisme secara realistik itu terbacal lewat kata - kata dalam teks puisi itu, seperti: 'Aku ini binatang jalang', 'Dari kumpulannya terbuang', 'Biar peluru menembus kulitku', dan 'Aku tetap meradang menerjang' (baris kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan). Dalam puisinya, sebetulnya Anwar sedang menanggapi situasi kongkrit bangsa Indonesia yang penuh dengan penderitaan lahir dan batin sebagai akibat dari penjajahan pada waktu itu. Dalam menghadapi situasi seperti itu, bagi Anwar, yang penting adalah memiliki kepribadian yang kuat dan nyata untuk mengusir penjajah dari bumi Nusantara dan mencapai / memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia, seperti kepribadian yang digambarkan oleh puisi *Aku* itu. Dengan kepribadian seperti itu, segala rintangan dan tantangan dapat diatasi sehingga mencapai tujuannya yaitu Indonesia merdeka meskipun memakan banyak korban jiwa. Korban itu tidak sia-sia, maka dari itu tidak perlu ditangisi. Namun se-

betulnya, puisi *Aku* yang menggambarkan kepribadian seperti itu, juga ditujukan kepada setiap manusia Indonesia agar memiliki kepribadian seperti itu dalam melaksanakan pembangunan bangsa selanjutnya meskipun memang dalam wujud atau implementasi yang berbeda.

Lain halnya dengan W.R. Supratman, is mengekspresikan nasionalisme melalui syair lagu "Indonesia Raya" secara humanis. Kata-kata dalam teks syair lagu itu yang menunjukkan cara tersebut adalah 'Indonesia tanah airku', 'Tanah tumpah darahku', 'Disanalah aku berdiri', 'Jadi pandu ibuku', 'Indonesia kebangsaanku', 'Bangsa dan tanah airku', 'Marilah kita berseru:', dan 'Indonesia bersatu' seluruh bait pertama dan kedua). Bagi Supratman, nasionalisme adalah 'aku yang meng-kita'. 'Aku yang meng-kita' menggambarkan suasana hubungan antar para warga bangsa yang diliputi oleh semangat cinta kasih sedemikian rupa untuk kemaslahatan bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia. Gambaran itu ditunjukkan secara khusus oleh hubungan kata-kata: 'aku', 'ibuku', dan 'kita' dalam teks syair lagu itu. Penjelasan lebih lanjut mengenai teks syair lagu "Indonesia Raya" diberikan di bagian lain penelitian ini.

Analisis Makna Gaya Bahasa Syair Lagu "Indonesia Raya" Secara Simbolik/ Puitik Dalam Konteks Nasionalisme

Pemahaman Semantik

Syair Pertama

Indonesia Raya

*Indonesia Tanah Airku
Tanah tumpah darahku
Disanalah aku berdiri
Jadi Pandu Ibuku*

*Indonesia Kebangsaanku
Bangsa dan Tanah Airku
Marilah kita berseru:
Indonesia bersatu
Hiduplah Tanahku
Hiduplah Negeriku*

Bangsaku, Rakyatku
Semuanya

*Bangunlah jiwanya
Bangunlah badannya
Untuk Indonesia Raya
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Tanahku Negeriku yang kucinta,
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya,
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Tanahku Negeriku yang kucinta,
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya*

(Siagian, 1975: 11-12)

Pemahaman Refleksif

Syair Pertama "Indonesia Raya":

Indonesia (strategis - maritim, sangat majemuk: banyak agama, golongan, suku bangsa, ras, budaya, dan bahasa), *Tanah Airku; Tanah tumpah darahku* (ada makna hubungan batin antara aku dengan Indonesia sebagai tanah air / tanah tumpah darahku), *Di sanalah* (di negara Indonesia), *aku* (setiap / seluruh warga bangsa / tidak hanya W.R. Supratman saja) *berdiri* (ada makna aktif, serius, dan sungguh - sungguh)

Jadi (menjadi) *Pandu Ibuku* (ada makna cinta kasih, kepedulian, dan pengorbanan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia).

Indonesia Kebangsaanku; Bangsa dan Tanah Airku; Marilah kita berseru; Indonesia bersatu (ada makna senasib dan sepenanggungan bagi seluruh warga bangsa sehingga seluruh warga bangsa diajak untuk bersatu mencintai bangsa, negara, dan tanah air Indonesia)

Hiduplah Tanahku; Hiduplah Negeriku; Bangsaku, Rakyatku; Semuanya; Bangunlah jiwanya; Bangunlah badannya; Untuk Indonesia Raya (tersirat makna bahwa seluruh warga bangsa diharapkan berbuat yang terbaik bagi bangsa, negara, dan tanah air Indonesia sehingga bangsa, negara, dan tanah air Indonesia menjadi besar dan kuat), *Indonesia Raya, merdeka, merdeka; Tanahku Negeriku yang kucinta; Indonesia Raya,*

merdeka, merdeka; Hiduplah Indonesia Raya; Indonesia Raya, merdeka, merdeka; Tanahku Negeriku yang kucinta; Indonesia Raya, merdeka, merdeka; Hiduplah Indonesia Raya (ada makna kondisional yaitu bahwa apabila seluruh warga bangsa mencintai bangsa, negara, dan tanah air Indonesia, maka seluruh warga bangsa akan terbebas dari perhambaan, perbudakan, dan penjajahan dalam segala bentuk dan manifestasinya sehingga bangsa, negara, dan tanah air Indonesia akan mencapai kejayaannya).

Pemahaman Metaforis Syair Pertama : “Indonesia Raya”

Ada seorang anak yang berumur delapan tahun, berbakat dan berminat di bidang Fisika dan Matematika, berkepribadian baik, dan bercita-cita ingin menjadi ahli pembuat kapal laut. Ia berasal dari keluarga miskin, namun demikian orang tuanya tetap mendorongnya untuk meraih cita-citanya dengan mengatakan bahwa ia harus tekun belajar untuk meraih cita-citanya itu. Ia menuruti nasihat orang tuanya sehingga di akhir jenjang pendidikan sekolah dasar ia dapat lulus dengan prestasi gemilang. Tetapi karena ketiadaan biaya, ia nyaris tidak dapat melanjutkan studinya dijenjang pendidikan selanjutnya. Namun, untunglah berkat perjuangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Pemerintah Daerah bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah berhasil membuat dan mengesahkan Peraturan Daerah yang menjamin semua biaya pendidikan sampai jenjang pendidikan tertinggi di luar negeri bagi anak keluarga miskin yang berprestasi, sehingga ia dapat melanjutkan studinya dan bahkan akhirnya ia dapat meraih gelar doktor di bidang teknik perkapalan laut dari luar negeri. Kemudian, ia kembali ke Indonesia, dan mengabdikan diri dan ilmunya demi kemajuan dan pengembangan dunia kelautan dan perkapalan di Indonesia. Pemenuhan kebutuhan ahli di bidang teknik perkapalan laut ini sangat tepat bagi Indonesia karena Indonesia adalah negara bahari atau kepulauan yang membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan laut

dan kapal laut. Tanpa uluran tangan dan kepedulian dari semua pihak, atau dengan kata lain, tanpa mereka saling mencintai dan dicintai, tidaklah mungkin anak itu meraih prestasi, tidaklah mungkin bangsa dan negara Indonesia menjadi bangsa dan negara yang besar dan kuat. Semangat nasionalisme seperti itu diharapkan dapat ditiru oleh daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Itulah sebetulnya makna sesungguhnya nasionalisme bagi bangsa dan negara Indonesia.

Menjelang pemilihan umum, banyak organisasi politik berlomba-lomba berkampanye untuk mendapatkan suara terbanyak sehingga dapat meraih kemenangan dalam pemilihan umum nanti. Tetapi dalam kampanye itu, organisasi organisasi politik tetap bertindak etis, tidak saling menghasut atau menghujat, mendidik dan tidak menipu rakyat, dan bertanggungjawab dalam pernaparan programnya sehingga kampanye berjalan dengan tertib, aman, lancar, dan simpatik. Demikian juga, pada waktu pemungutan dan penghitungan suara, acara berlangsung seperti yang diharapkan karena setiap peserta, panitia, dan petugas keamanan pemilihan umum menunaikan tugasnya masing-masing dengan penuh rasa tanggung jawab. Kemudian, berdasarkan hasil penghitungan suara yang *fair*, apabila nanti ternyata beberapa organisasi politik mengalami kekalahan, organisasi politik itu tidak memboikot, tetapi tetap sportif mengakui kekalahannya dan mendukung sepenuhnya pemerintahan baru hasil pemilihan umum dengan penuh rasa tanggung jawab sampai diadakan pemilihan umum lagi lima tahun mendatang. Sikap seperti itu didasari oleh keyakinan bahwa pada hakikatnya kemenangan sebuah organisasi politik adalah sebetulnya juga kemenangan seluruh bangsa Indonesia. Sikap dan suasana seperti itu sesuai dengan semangat hubungan ‘aku’ dan ‘ibuku’ yang penuh dengan kedamaian dan cinta kasih sehingga persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh teks syair lagu itu, dapat tetap terjaga un-

tuk terus melaksanakan pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Apa makna menjaga dan memelihara tanah airku? Siapa saja yang bertanggungjawab terhadap penjagaan dan pemeliharaan tanah airku? Penjagaan dan pemeliharaan tanah airku dilakukan demi keutuhan, keindahan, dan kelestarian lingkungan alam Indonesia, dan merupakan tanggung jawab seluruh warga bangsa dan negara. Sebagai contoh, apabila ada sebuah negara lain yang mengklaim bahwa sebuah pulau terluar dari Indonesia adalah miliknya, padahal berdasarkan perjanjian internasional dan pemetaan Indonesia yang dilakukan oleh Lembaga Topografi Nasional, pulau itu jelas milik Indonesia, maka negara harus mengirimkan pasukan ke pulau itu untuk menjaga dan mempertahankannya agar tetap milik Indonesia. Bahkan, apabila negara atau tanah air dalam keadaan bahaya karena diserang oleh negara lain, maka seluruh warga bangsa wajib membela negara dan tanah air. Kemudian, untuk menjaga keindahan dan kelestarian lingkungan alam, Pemerintah bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat membuat dan mengesahkan undang-undang yang memberi sanksi atau hukuman sangat berat bagi siapa saja atau lembaga apa saja yang merusak hutan lindung atau konservasi. Dari pihak pengadilan pun, hakim betul-betul menegakkan supremasi hukum. Dengan demikian, maka para perusak lingkungan hidup akan menjadi jera, dan ekosistem akan tetap terjaga. Seorang warga bangsa pun juga harus mempunyai kesadaran terhadap keindahan dan kelestarian lingkungan, misalnya, dengan menanam pohon di halaman rumah, menjaga kebersihan dan mengatur rumah. Semua yang dilakukan oleh seluruh warga bangsa dan negara itu menunjukkan kecintaan terhadap tanah air Indonesia sebagaimana yang diamanatkan oleh teks syair lagu itu.

Gaya Bahasa Syair Lagu *Indonesia Raya*

Semua gaya bahasa dalam syair lagu *Indonesia Raya* melekat pada dan menandai makna nasionalisme itu. Gaya ba-

hasa - gaya bahasa dalam syair lagu *adonesia Raya* dijelaskan dibawah ini:

Simbol / Simile / Metafora / Personifikasi

Pada prinsipnya, simbol, *simile*, metafora, dan personifikasi adalah gaya bahasa kiasan. Dalam gaya bahasa itu, sesuatu diumpamakan seperti sesuatu yang lain. Kutipan berikut ini akan menjelaskan gaya bahasa itu.

Bait pertama dan kedua :
Indonesia tanah airku
Tanah tumpah darahku
Disanalah aku berdiri
Jadi pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku
Bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru;
Indonesia bersatu

Bait pertama, menjelaskan hubungan 'aku' dengan 'tanah airku'. 'Tanah airku' menyediakan bahan makanan dan minuman untuk menghidupi 'aku'. Ini berarti 'tanah airku' mencintai 'aku'. 'Ibuku' mempersembahkan hidupnya untuk 'aku'. Ini berarti 'Ibuku' mencintai 'aku'. Jadi 'tanah airku' identik dengan 'ibuku'. Kalau begitu, maka 'aku' wajib untuk mencintai 'tanah airku'. Tanah airku' yang diidentikkan dengan 'ibuku' disebut juga gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan seolah-olah 'tanah airku' seperti manusia yaitu 'ibuku'.

Bait kedua, menjelaskan hubungan 'aku' dengan 'bangsaku'. 'Bangsaku', 'guru' dan 'sahabatku' misalnya, mencerdaskan/ membimbing/ menolong 'aku'. Ini berarti 'bangsaku' mencintai 'aku'. 'Ibuku' mempersembahkan hidupnya untuk 'aku'. Ini berarti 'ibuku' mencintai 'aku'. Jadi, 'bangsaku' identik dengan 'ibuku'. Kalau begitu, maka 'aku' wajib untuk mencintai 'bangsaku'.

Sinekdoke Pars Pro Toto Dan Sinekdoke Totum Pro Parte

Jenis pertama adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan,

sedangkan jenis kedua adalah gaya bahasa yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian dari sesuatu hal. Misalnya, dalam syair lagu itu, kata-kata 'aku', dan '-ku' berarti setiap warga bangsa (*sinekdoke pars pro toto*), dan kata 'kita' berarti orang perorang warga bangsa (*sinekdoke totum pro parte*)

Epizeuksis

Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya suku kata, kata, atau frasa yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, seperti dalam syair lagu *Indonesia Raya* berikut ini. Kata-kata yang digarisbawahi adalah epizeuksis.

Baris pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh/ bait kelima

Indonesia Raya, merdeka, merdeka

Anafora

Anafora ialah gaya bahasa pengulangan kata, atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, seperti dalam syair lagu *Indonesia Raya* berikut ini. Kata-kata yang digarisbawahi adalah anafora. Baris pertama dan kedua / bait ketiga:

Hiduplah tanahku

Hiduplah negeriku

Asonansi

Asonansi ialah gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan dalam puisi, untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan. Gaya bahasa ini dapat dijumpai dalam seluruh syair lagu *Indonesia Raya*, seperti berikut ini. Bunyi vokal yang digarisbawahi adalah asonansi.

Bait kelima:

Indonesia Raya, merdeka, merdeka

Tanahku Negeriku yang kucinta

Indonesia Raya, merdeka, merdeka

Hiduplah Indonesia Raya

Indonesia Raya, merdeka, merdeka

Tanahku Negeriku yang kucinta

Indonesia Raya, merdeka, merdeka

Hiduplah Indonesia Raya

PENUTUP

Dari penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kolonialisme menghasilkan nasionalisme yaitu kesadaran bangsa Indonesia untuk membangun bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Kesadaran nasionalisme ini menjiwai teks syair lagu perjuangan Indonesia.

Sebagai puisi Balai Pustaka pantun "Pulau Pandan" dan syair "Ken Tambuhan" masih memegang teguh adat sehingga tidak mendapat pengaruh nasionalisme. Dua puisi itu berisi nasihat atau ajaran adat. Sistem pembaitan, pembagian baris, dan persajakan akhirnya pun masih sangat ketat.

Puisi Pujangga Baru *Tanah Air* menganut nasionalisme romantik yang hanya membanggakan keindahan alam Sumatera. Puisi itu masih tetap melanjutkan ciri-ciri puisi Balai Pustaka seperti pembaitan yang teratur, dan persajakan akhir yang berpola teratur.

Puisi Angkatan 45 "Aku" mengekspresikan nasionalisme realistik yang berdasarkan pada kepribadian bangsa yang kuat dan nyata untuk mengusir penjajah dari bumi Nusantara, dan mencapai kemerdekaan bangsa. Puisi itu masih tetap mempertahankan sistem persajakan akhir yang mirip dengan sistem persajakan akhir puisi Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan syair lagu perjuangan Indonesia.

Syair lagu perjuangan Indonesia seriti "Indonesia Raya" mengandung makna nasionalisme humanis yang mengajak seluruh warga bangsa untuk berbuat yang terbaik demi kemaslahatan bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Syair lagu itu masih menggunakan sistem persajakan akhir yang mirip dengan sistem persajakan akhir puisi Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan Angkatan 45.

Semua gaya bahasa dalam syair lagu perjuangan Indonesia melekat pada dan menandai makna nasionalisme humanis itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Buehler, Justus. 1955. *Philosophical Writings of Peirce*, Dover Publications, INC, New York.
- Budiman, Arief. 2007. *Chairil Anwar sebuah Pertemuan*, Penerbit Wacana Bangsa, Tegal.
- Budiman, Manneke. 1990, "Jati Diri Budaya dalam Proses Nation-Building di Indonesia Mengubah Kendala Menjadi Aset" dalam WACAXA, Vol.1, No.1.
- Djoharnurani, Sri. Oktober 1999. "Teks dan Konteks: Sumber Penciptaan" dalam SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, VII/02, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Marianto. M. Dwi. Februari 2007, "Relasi Luar-Dalam antara Seni dan Metafora" dalam SURYA SENI, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, Vol.3 No. 1, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____. 2005. *Pengkajian Puisi*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Siagian, Pardosi. 1975. *Indonesia yang Kucinta*, Penyebar Musik Indonesia, Yogyakarta.
- Sumaryono E. 1999. *Hermeneutik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Teeuw A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Wardaya, Baskara T. November-Desember 2002. "Nasionalis - Humanis - Universal" dalam BASIS, Majalah Kebudayaan Umum, Nomor 11-12 Tahun ke - 51 November - Desember 2002, Majalah Basis, Yogyakarta.